


REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *PROSA* *DI RUMAH AJA: KAJIAN FEMINISME SOSIALIS*

Intan Ayu Familia Nur Janah¹, Hespri Septiana²

^{1,2} Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Surel: intan.18092@mhs.unesa.ac.id, hespriSeptiana@unesa.ac.id.

Abstrak	
<p>Kata Kunci: feminisme sosialis; perempuan; perlawanan; ketidakadilan gender; opresi</p>	<p>Kumpulan cerpen Prosa di Rumah Aja merepresentasikan fenomena sosial dalam kelompok masyarakat berkaitan perempuan yang berupaya mendobrak ketidakadilan gender sehingga menarik diteliti dari segi feminisme sosialis. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dan resistansi perempuan terhadap ketidakadilan gender. Pendekatan penelitian ini menggunakan kritik sastra feminisme sebagai pembaca perempuan. Data penelitian ialah informasi dalam kumpulan cerpen berbentuk kata, klausa, dan kalimat berkaitan ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan perempuan terhadap opresi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca kritis, kodifikasi, kategorisasi. Teknik analisis data menggunakan teknik klasifikasi, tabulasi, dan interpretasi. Hasil penelitian ini ditemukan sebagai berikut (1) ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat berbentuk marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja, (2) perlawanan perempuan terhadap pihak superior di sektor domestik berbentuk balasan, pertentangan, pemikiran sementara di sektor publik yakni perlawanan bentuk lisan dan kognitif.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>gender inequity; oppression; resistance; socialist feminism; woman</i></p>	<p><i>The collection of short stories Prose di Rumah Aja represents social phenomena in community groups related to women who are trying to break down gender inequality so that it is interesting to study from the perspective of socialist feminism. The purpose of this study is to describe the forms of gender inequality and women's resistance to gender injustice. This research approach uses feminist literary criticism as a female reader. The research data is information in a collection of short stories in the form of words, clauses, and sentences related to gender injustice and forms of women's resistance to oppression. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique uses critical reading, codification, and categorization techniques. The data analysis technique uses classification, tabulation, and interpretation techniques. The results of this study were found as follows (1) gender inequality against women can be in the form of marginalization, stereotypes, subordination, violence, and workload, (2) women's resistance to superior parties in the domestic sector is in the form of retaliation, opposition, temporary thinking in the public sector, namely resistance oral and cognitive forms.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>15 Mei 2022/ 28 Juni 2022/ 29 September 2022</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.44436</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Perempuan di kalangan masyarakat memperoleh semacam pelabelan dari konstruksi sosial yang berpengaruh dalam kelangsungan hidupnya. Kontribusi ini termanifestasi dalam bentuk peran aktif dan produktif yang bersifat kompleks dari berbagai latar belakang salah satunya karena faktor kebutuhan hidup, struktur sosial, lingkungan masyarakat, dan pelabelan di kelompok masyarakat yang perlu didobrak (Zuhdi, 2018, hal.31). Keterlibatan perempuan tersebut mulai dijadikan pendobrak perjuangan perempuan dalam mematahkan pelabelan dan tradisi yang mendoktrin perempuan dalam masyarakat untuk tetap di rumah menjadi pelayan yang setia bagi suami dan anak-anaknya. Salah satu fenomena pendobraknya ialah semakin banyaknya peran perempuan khususnya di era pandemi covid-19, banyak perempuan bekerja paruh waktu hingga penuh waktu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Menurut informasi yang dimuat dalam catatan tahunan Komnas Perempuan pada 2020 silam telah terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap ibu rumah tangga, dari data keseluruhan pengaduan kasus kekerasan sebanyak 299.911 tercatat dalam skala nasional negara. Rincian pengaduan yang dilaporkan di tingkat Pengadilan Agama 291.677 data terekam, di lembaga layanan Komnas Perempuan sebanyak 8.234 data tercatat, di tingkat Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus terekam dengan rincian 2.134 data tercatat terkait masalah gender serta 255 data terkait masalah selain gender. Kemudian mengalami penurunan sebanyak 31% pada 2019, rekaman data sebanyak 431.471 kasus. Pengaduan di masa pandemi meningkat 60% dari sebelumnya pada 2019 sebanyak 1.413 menjadi 2.389 pada 2020. Kasus yang mendominasi ialah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di ranah personal. Pada dasarnya kekerasan yang timbul tersebut bermula dari anggapan gender yang timpang. Perempuan yang telah berumah tangga dianggap memiliki posisi rendah dibandingkan dengan suami karena anggapan bahwa pernikahan dianggap sebagai lembaga pengesah kepemilikan atas perempuan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen Prosa di Rumah Aja dan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketimpangan gender pada ranah publik serta domestik. Dalam mendeskripsikan opresi atau penindasan terhadap perempuan dilakukan analisis gender dan analisis kelas yang mengarah pada bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan sistem sosial. Kumpulan cerpen Prosa di Rumah memiliki beragam latar perjuangan perempuan dalam melangsungkan hidupnya baik yang berperan sebagai ibu untuk melayani anak-anaknya ataupun istri untuk mendampingi suaminya. Batasan yang dilekatkan pada salah satu gender khususnya perempuan membuatnya cukup menanggung beban dalam hidupnya seperti pelabelan bahwa perempuan harus di rumah, perempuan harus tunduk pada suami bagaimana pun keadaannya, perempuan harus bisa melayani kebutuhan seksual pasangannya, dan perempuan dianggap lemah dengan segala kekurangan fisiknya dari laki-laki. Semua representasi perempuan yang disebutkan tersebut dijumpai dalam kumpulan cerpen Prosa di Rumah Aja sehingga memberi peluang untuk diteliti lebih lanjut mengenai kajian feminisme dalam lingkup sosial masyarakat yang cocok dianalisis menggunakan perspektif teori feminisme sosialis. Selain banyaknya penindasan yang dilakukan oleh pihak superior baik di ranah domestik maupun publik, beberapa cerpen didalamnya juga merepresentasikan upaya perlawanan perempuan terhadap sistem sosial masyarakat yang melabeli perempuan secara negatif sehingga mempersempit ruang perempuan untuk berkembang secara kognitif dan potensial.

Penelitian terkait perspektif teori feminisme sosialis pernah dilakukan oleh Ita Rosita, dkk. pada April 2021 berjudul *Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan* yang menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penindasan terhadap perempuan dan perlawanan perempuan. Hasil datanya ialah ditemukan beberapa bentuk keterlibatan perempuan untuk menghidupi anak-anaknya dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian lain dengan kajian teori feminisme sosialis juga pernah dilakukan oleh Yulistya Hermindasari dengan judul *Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Nun pada sebuah Cermin Karya Afifah Afrah* pada 2019 yang menganalisis perjuangan tokoh Nun dalam melawan sistem kapitalisme yang membatasi pendidikan dan kesetaraan perempuan dengan



laki-laki serta perjuangannya melawan sistem patriarki yang cenderung menindas perempuan. Semua bentuk perlawanan dan penindasannya digolongkan dalam tiga bentuk yakni perkataan, perbuatan, dan pemikiran. Keistimewaan dalam penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya ialah keunikan objek penelitian yakni berupa kumpulan cerpen dari berbagai latar pengarang yang relevan dengan perjuangan feminisme sehingga dengan menggunakan pendekatan kritik sastra sebagai pembaca perempuan peneliti berupaya menyuarakan penderitaan kaum feminisme terutama perempuan yang dipinggirkan dan ditindas dalam berbagai sektor. Penelitian ini memiliki keunikan pula dari berbagai fenomena peran perempuan modern dalam berbagai wilayah baik di dalam rumah tangga maupun di tempat kerja sehingga cocok apabila dianalisis menggunakan teori feminisme sosialis.

Feminisme sosialis digunakan sebagai penganalisis dalam perspektif pergerakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender secara sosial yang mana gerakan feminisme merupakan upaya penggeseran atau perubahan terhadap sistem dan struktur yang tidak adil menuju pada sistem kesetaraan (egaliter) bagi semua manusia terkait gender (Fakih, 2012, hal.100). Stompson berpandangan bahwa feminisme bermula dari perbedaan gender dari kultur sosial yang lebih mengutamakan salah satu gender sehingga merugikan jenis kelamin lain khususnya perempuan yang sering dinomorduakan dalam berbagai hal terkait pengembangan potensi dan pendidikan (dikutip dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003, hal.25). Menurut perspektif di atas dapat ditarik simpulan bahwa feminisme merupakan gerakan yang mengupayakan kesetaraan hak serta peran setiap orang akibat sistem sosial yang mendiskriminasi salah satu gender. Ketidakadilan gender yang diperoleh di masyarakat umumnya merugikan perempuan karena berbagai pandangan serta pelabelan negatif masyarakat terhadap perempuan. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010) ketidakadilan gender terjadi akibat dominasi kekuasaan terhadap salah satu jenis kelamin khususnya perempuan yang terwujud dalam bentuk pemerasan atau eksploitasi, peminggiran atau marginalisasi, penguasaan atau subordinasi, pelabelan negatif, penundukan dengan kekerasan. Ketidakadilan gender terjadi akibat perbedaan relasi sosial antara laki-laki dengan perempuan dalam lingkup masyarakat yang melahirkan subordinasi/penguasaan, marginalisasi, tanggungan kerja, kekerasan untuk penundukan serta diskriminasi sosial berdasarkan gender (Rokhmansyah, 2016, hal.18-19). Ketidakadilan gender berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan termanifestasi secara nyata dalam berbagai bentuk diantaranya, peminggiran (marginalisasi), penguasaan (subordinasi), pelabelan negatif (stereotip), penundukan, serta tanggungan berupa beban kerja terhadap perempuan.

Menurut Iris Young penindasan terhadap perempuan dapat diidentifikasi secara spesifik menggunakan analisis pembagian kerja yang cenderung lebih memahami gender daripada analisis kelas karena kurang dapat menjelaskan operasi secara rinci serta sedikit mengabaikan analisis gender secara eksklusif (seperti dikutip dalam Tong, 2015, hal.178-179). Peristiwa ini dapat dijumpai dalam ranah domestik maupun publik dalam kehidupan sehari-hari apabila perempuan berelasi dengan laki-laki. Perempuan dalam relasinya banyak mengalami operasi dari laki-laki sehingga gerakan feminisme sosialis muncul untuk mengidentifikasinya kemudian mensosialisasikan terhadap para feminis agar menyadari posisi mereka di lingkup domestik dan publik yang terancam penyisihan dan penindasan. Menurut Iris Young, feminisme sosialis cocok apabila digunakan menganalisis posisi perempuan yang tertindas karena pendiskriminasian gender di sektor domestik/keluarga dan publik/kerja. Di sisi lain, Alison Jaggar mencetuskan konsep alienasi atau pengasingan pada perempuan atas beberapa hal yakni seksualitas, sikap keibuan, dan kecerdasan. Perempuan yang teropresi dari segi seksualitas termanifestasi ketika perempuan harus bersolek dengan indah untuk memuaskan laki-laki lalu perempuan tidak memiliki hak dalam memilih siapa yang akan menikmati tubuhnya. Pengasingan dari segi sikap keibuannya, perempuan dialienasi dari produk reproduksinya untuk dikendalikan orang lain seperti halnya dalam fenomena perempuan yang hendak melahirkan menyerahkan seluruh proses kelahirannya pada orang lain yang dianggap ahli seperti dokter. Pengasingan dari segi reproduksinya, perempuan teropresi dalam menentukan berapa jumlah anak yang akan dilahirkan (Tong, 2015:185-186). Perlawanan perempuan untuk mendobrak dan melawan konstruksi sosial di masyarakat yang dianggap telah merendahkan dan menindas perempuan dilakukan dengan memerangi dua sistem yakni



sistem kapitalisme dan patriarki (Fakih, 2013; Rokhmansyah, 2016). Dua kekuatan tersebut dianggap oleh Rokhmansyah dan Fakih saling memperkuat dan mendukung untuk menjatuhkan dan meminggirkan perempuan agar kembali dalam pekerjaan domestikasi. Perempuan dieksploitasi sumber dayanya dalam sektor domestik sehingga terikat dengan sistem patriarki sementara di ranah publik terikat dengan sistem kapitalisme yang menerapkan pembagian dan pemosisian kelas berdasarkan gender.

Menurut Mason dan Pulvirenti (2013) perlawanan ialah bentuk resistansi, katahan diri, dan kekuatan dalam melepaskan diri terhadap pelecehan yang menjadikannya dinomor duakan dalam segala bidang. Teori perlawanan (resistansi) Hollander dan Einwohner (2004) menyebutkan dua konsep resistansi/perlawanannya yakni, tindakan aktif/perilaku dan oposisi/pertentangan. Perlawanan aktif berbentuk perlawanan lisan, kognitif/pemikiran, dan fisik. Perlawanan oposisi yakni berbentuk balasan, pertentangan, perubahan sosial, penolakan, tantangan, subversif/resolusi, kerusakan/gangguan (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.41-42). Dilihat dari perspektif teori resistansi atau perlawanan oleh James C. Scott (2000) yang banyak dipraktikkan oleh kaum marginal khususnya perempuan untuk melawan sistem patriarki serta penguasa yang mendominasi. James C. Scott mengartikan bahwa perlawanan atau resistansi merupakan aksi yang digerakkan oleh kaum subordinat/inferior untuk mengurangi serta menolak penguasaan dari pihak superior atas diri mereka (dikutip dalam Rahmawati; Susanti; Saptandari, 2021, hal.22). Berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perlawanan merupakan bentuk sikap, tindakan, atau ucapan yang bersifat antitesis terhadap sistem dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang dianggap mendominasi kekuasaan kaum marginal dan buruh (proletar) sehingga mempersulit mereka untuk mengembangkan kebutuhan dan potensinya dengan berbagai cara baik secara aktif secara langsung maupun melalui tindak oposisi yang memberikan label negatif pada diri mereka untuk memperjuangkan kesetaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian secara umum dikatakan berhasil apabila dapat menjawab semua rumusan masalah dan memenuhi tujuan yang telah direncanakan. Langkah awal penelitian ialah melalui tahapan pendekatan. Salah satu tahapan awal dalam penelitian sastra ialah pendekatan penelitian terhadap objek penelitian (Ratna, 2010, hal.54). Menurut Humm kritik sastra membantu menjelaskan mengenai penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra. Menurut Elaine Showalter kritik sastra feminis dibedakan menjadi dua, yakni: kritik sastra feminis dari sudut pandang pembaca perempuan (woman as reader) dan kritik sastra feminis dari sudut pandang pengarang atau pencipta perempuan (the woman as writers/gynocritics). Kritik sastra yang memposisikan pembaca perempuan (woman as reader) berupaya membaca, mengulas, dan mengkritisi analisis terhadap ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dari sudut pandang pembaca perempuan (woman as reader), penelitian ini menganalisis ketidakadilan gender terhadap perempuan dan bentuk perlawanan perempuan terhadap penindasan dalam refleksi karya sastra berbentuk kumpulan cerpen yang diciptakan oleh pengarang perempuan maupun laki-laki. Yoder menyatakan bahwa kritik sastra feminis berupaya mewujudkan kebebasan bersuara atas penikmatannya terhadap karya sastra sebagai pembaca perempuan (dikutip dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010, hal.100). Posisi pembaca perempuan di sini berupaya menyuarakan setiap pesan tersirat yang disampaikan para feminis dalam cerpen sehingga diperoleh perspektif feminisme sosialis yang spesifik untuk membongkar bentuk-bentuk penindasan dan peminggiran terhadap kaum marginal khususnya perempuan. Kemudian untuk mengidentifikasi bentuk perlawanan perempuan terhadap pihak superior atau laki-laki digunakan perspektif Hollander dan Einwohner untuk mengupayakan agar penindasan terhadap kaum perempuan dapat diminimalisir hingga tercapai keseimbangan gender dalam berbagai sektor.

Penelitian ini akan difokuskan pada representasi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Prosa di Rumah Aja* terbitan Arcana Foundation. Data penelitian ini terdiri dari data pokok dan data sekunder. Sumber data pokok

penelitian ini berasal dari kumpulan cerpen Prosa di Rumah Aja terbitan Arcana Foundation terdiri dari lima cerpen dari dua puluh cerpen pilihan dalam kelas menulis ruang kreatif yang diseleksi oleh Arcana Foundation bersama Galeri Indonesia Kaya. Penelitian ini telah menyeleksi kumpulan cerpen tersebut sehingga hanya lima terpilih untuk diteliti karena cerpen tersebut memiliki data yang mendukung apabila dianalisis menggunakan perspektif feminisme sosialis dibandingkan dengan cerpen lainnya. Diantara cerpen-cerpen yang menjadi sumber data penelitian yakni: *Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru*, *Lorazepam Terakhir*, *Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah*, *Menuju Rumah Bapak*, *Perempuan dalam Kotak*. Sumber data sekunder menjadi penguat dan pelengkap dari analisis data penelitian ini, seperti referensi terkait teori penelitian, artikel jurnal, skripsi, dan sebagainya. Pengumpulan data sekunder terkait dengan penelitian ini untuk dijadikan penunjang pengulasan analisis objek penelitian secara rinci dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan data agar bisa dipertanggungjawabkan, yakni: (1) teknik baca kritis, yang dilakukan dalam mengumpulkan data ialah membaca kumpulan cerpen Prosa di Rumah Aja secara saksama dan berulang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik kajian, (2) teknik kodifikasi (pencatatan), melakukan pencatatan terhadap data yang sesuai dengan kajian kemudian mengklasifikasi data berdasar pembahasan analisis yang akan diperinci, (3) teknik kategorisasi (pengkategorian), langkah selanjutnya ialah menggolongkan data berdasarkan bahasan kritis kajian gender dan feminisme kedalam tabel dan sejenisnya untuk mempermudah pengecekan dan analisis data. Data yang diklasifikasi disertai kode halaman dan urutan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memerinci setiap macam-macam bentuk perlawanan dan penggolongan penindasan yang dilakukan oleh kaum superioritas. Diantara tahapan analisis data pada karya sastra yakni, klasifikasi, tabulasi, dan interpretasi dengan penjelasan sebagai berikut menurut Wiyatmi (2012): (1) klasifikasi, untuk menggolongkan data sesuai kategori kajian dan analisis yang akan dibahas, (2) tabulasi, tahap merangkum data dalam bentuk tabel dan sejenisnya untuk mempermudah pengecekan dan penganalisisan data pada tahap selanjutnya setiap data diberi kode untuk mempermudah mencari rujukan dan sumber data terkait, (3) interpretasi, merupakan tahap awal yang akan menentukan data benar-benar absah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Uji kevalidan data dalam penelitian menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi data dibagi menjadi empat yakni: (1) triangulasi data (data triangulation), dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait, untuk dijadikan pembanding dan penguatan absahnya data, (2) triangulasi metode (methodological triangulation), dilakukan dengan cara data yang sejenis dengan teknik dan metode beda dikumpulkan untuk dijadikan penguatan (3) triangulasi peneliti (investigator triangulation), terkait dengan uji keabsahan yang melibatkan pelaku eksternal, dengan cara hasil akhir penelitian atau simpulan penelitian pada bagian tertentu atau seluruh bagiannya diuji oleh beberapa ahli, (4) triangulasi teori (theory triangulation), data yang diperoleh dari permasalahan penelitian diuji menggunakan lebih dari satu sudut pandang teori untuk mendapatkan penguatan secara utuh (Sugiarti, dkk., 2020, hal.142). Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi teori agar diperoleh hasil data valid serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja

Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru

Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru terdapat dua data teridentifikasi yakni ketika istri kedua Yadi memperoleh stereotipe masyarakat mengenai konflik rumah tangganya bahwa perempuan yang main serong atau selingkuh sudah sewajarnya ditindak tegas suami dengan dipukul dan disiksa. Kebiasaan main tangan Yadi dilakukan semenjak ia bersama dengan istri pertamanya sehingga tidak heran istri pertama meminta cerai dengan alasan tersebut. Yadi melakukan hal yang sama terhadap istri keduanya. Berikut kutipan data pada

cerpen Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru: (a) Stereotip (pelabelan negatif oleh masyarakat terhadap istri yang mendapat kekerasan dari suami). Berikut disajikan kutipan data dalam cerpen Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru:

Mereka diam saja menatap Nabiru yang melarikanku ke rumah sakit terdekat. Suamiku hanya terkapar di lantai ruko dan tidak melakukan apa-apa. Kejadian itu segera menjadi buah bibir. Melompat cepat seperti virus dari satu warga ke warga lain, segera menjadi topik terhangat di lingkungan kami. Sialnya yang menjadi sorotan bukan kelakuan keji tua bangsa itu, tetapi hubunganku dengan Nabiru yang dianggap sudah melewati batas. Dalam cerita mereka aku adalah perempuan tak tahu diri dan Nabiru perusak rumah tangga. “Yadi Maryadi pantas marah, ia suami yang sah dan berhak memberi peringatan pada istrinya yang main serong, kata seorang perempuan asing yang mengintip ke ruang rawatku bersama beberapa temannya (Oktabri, 2020:4).

Stereotip yang terjadi pada istri kedua Yadi menunjukkan bahwa masyarakat masih menganut budaya patriarki sehingga mudah melabeli perempuan tanpa klarifikasi terkait permasalahan dalam rumah tangga. Sesuai dengan Teori Patriarki Walby (2014) bahwa patriarki terkait kekerasan laki-laki terhadap perempuan dalam sektor domestik merupakan hal wajar bagi masyarakat karena mereka mendapat sosialisasi bahwa laki-laki sejak kecil diajari untuk memimpin dan mengatur sehingga perempuan mengimbangi perannya dalam patriarki untuk tunduk pada laki-laki. Pelanggaran tersebut apabila dibiarkan terus menerus dapat menindas dan menggerus potensi perempuan untuk berkembang sesuai karirnya. Menurut Fakih (2013) perbedaan gender dianggap menjadi problematika apabila menimbulkan ketidakadilan gender khususnya bagi perempuan yang menjadi korban dalam relasi sosialnya. Bentuk ketidakadilan gender yang menimpa pada istri kedua Yadi ini menunjukkan adanya pelabelan negatif masyarakat atas perbuatan istri Yadi yang dianggap telah main serong (selingkuh) dengan tetangganya.

(b) Kekerasan (kekerasan fisik). Ketidakadilan gender bentuk kekerasan terhadap istri dalam cerpen direpresentasikan oleh istri Yadi yang berusaha melindungi Yadi agar tidak berdagang di tengah pandemi covid-19 tetapi ia kekeh mementingkan kemauannya sendiri sehingga istrinya merasa diabaikan. Istrinya tidak tinggal diam ia membalas perilaku egois suaminya dengan memotong dan mewarnai rambutnya biru sehingga Yadi marah lalu menyerang istrinya dengan pukulan secara langsung, berikut kutipan data dari cerpen Alasan Yadi Mariadi Membenci Biru:

Lima hari yang lalu, aku dan pemuda itu bertukar nomor ponsel dari atas atap ruko masing-masing. Dia satu-satunya orang di kota kecil ini yang bersedia menjadi temanku-maksudku, benar-benar teman dan tidak keberatan mendengar curhatku tentang suamiku. Namun, beberapa menit sebelum aku dipukuli, ibunya mengadukan kedekatan kami pada suamiku. Yadi sedang duduk di atas singgasananya, dan tubuh serta kepalaku berada di bawah. Lebih tepatnya, di bawah telapak kakinya. Rasa nyeri merambat semakin dalam setiap helaan napas yang kucuri susah payah. Selain perselingkuhanku, suamiku ternyata juga memperlakukan rambutku yang kini pendek dan tidak berwarna hitam alami (Oktabri, 2020:2).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perempuan memang lemah dan tidak berdaya apabila dihadapkan dengan laki-laki. Kekerasan yang dilakukan oleh Yadi terhadap istrinya berawal dari suami yang mengabaikan istrinya dalam hal mematuhi protokol kesehatan selama pandemi covid-19 sehingga membuat istrinya membalas keegoisan Yadi dengan melakukan hal yang dibenci Yadi yakni memotong dan mewarnai rambutnya biru. Menurut La Pona (2002) kekerasan merupakan perbuatan yang dapat merugikan pihak lain karena menimbulkan penderitaan pada korbannya secara fisik berupa luka-luka bahkan mengancam nyawa serta mempengaruhi mental korban karena menimbulkan trauma (dikutip dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010, hal.171). Kekerasan yang terjadi pada istri kedua Yadi merupakan akibat dari sistem patriarki yang kuat dipegang oleh laki-laki sehingga mereka menganggap istrinya lemah serta diharuskan tunduk padanya. Sesuai dengan teori patriarki Walby

(2014) patriarki berkaitan dengan kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang merugikan perempuan. Kejadian yang menimpa istri kedua Yadi sesuai dengan teori patriarki Walby pada konsep kekerasan terhadap perempuan yang diakibatkan anggapan kultur sosial masyarakat bahwa wanita itu lemah, kecil, dan tidak memiliki keberanian sehingga pantas apabila dikuasai oleh suaminya.

Lorazepam Terakhir

(a) Marginalisasi (pemiskinan ekonomi). Peminggiran atau pemiskinan terhadap jenis kelamin tertentu atau kelompok masyarakat yang dianggap lemah merupakan bentuk ketidakadilan gender. Penyisihan tersebut akibat dari pengutamaan jenis kelamin laki-laki yang dianggap lebih menjamin produktifitas perusahaan. Berikut kutipan data dalam cerpen *Lorazepam Terakhir*:

Kepala Pak Dulatif terangkat sejenak dari kertas yang sedang dia perhatikan sebelumnya. Satu menit tak bersuara dan hanya menatapku lurus sebelum akhirnya membuka mulut. “Besok, kamu kerja dari rumah! Biar Tito yang pegang dulu posisimu sementara.” (R. A. Budhiarti, 2020: 127)

Data di atas menunjukkan bahwa Ibu Leidi diposisikan lemah oleh atasan yang mengaturnya dalam wilayah publik. Ibu Leidi dikendalikan penuh oleh Pak Dulatif selaku kepala divisi sekaligus seniorinya. Sesuai dengan teori pembagian kerja Iris Young berbunyi perempuan banyak dikendalikan oleh pihak yang mendominasi kekuasaan dari kalangan laki-laki untuk bekerja di waktu yang tidak disukai dengan perolehan pendapatan yang tidak setara dengan laki-laki (dikutip dalam Tong, 2015, hal.181). Iris Young juga mengemukakan bahwa sistem kapitalisme menyadari perbedaan gender sehingga memberikan pembatasan kerja berdasarkan gender bahwa laki-laki dikhususkan menjadi pekerja utama (primer) sementara perempuan dianggap sebagai pekerja sekunder yang berfungsi sebagai cadangan karena pada akhirnya perempuan akan dikembalikan ke pekerjaan rumah tangga.

(b) Subordinasi (Pengendalian perempuan untuk tunduk pada atasan). Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen *Lorazepam Terakhir* ialah subordinasi atau pengendalian terhadap perempuan dalam ranah publik. Perempuan yang turut aktif dan produktif dalam ranah publik memiliki alasan berbeda-beda baik karena terdesak oleh ekonomi sehingga mengharuskannya menjadi tulang punggung tunggal keluarga. Perempuan sering dinomorduakan dalam hal produktifitas perusahaan sehingga mengarah pada peminggiran ekonomi. Berikut kutipan data pada cerpen *Lorazepam Terakhir*:

“Kamu jangan macam-macam! Bulan lalu kamu sudah saya suruh memetakan. Pak Budi yang atasan langsung kamu saja, saya lewat, tidak tahu soal rencana ini. Coba kamu lebih bekerja samalah!”

[...]

“Saya sedang melihat kemungkinan investigasi dari sisi lain tentang kasus Hanafi ini, Pak. Saya yakin ini ada hubungannya dengan tidak dimuatnya tulisan saya tempo hari. Hanafi berbisnis dengan salah satu direksi kita dan saya bisa membuktikan... “Stop, besok tidak usah ke kantor. Ini perintah. Kalau besok saya lihat batang hidungmu di kantor, jangan salahkan saya kalau ada apa-apa.” (R. A. Budhiarti, 2020: 127-128)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Ibu Leidi mengalami penindasan dalam bentuk pengendalian potensinya. Ibu Leidi mendapat opresi dalam pembagian kerja agar sementara bekerja dari rumah karena dipicu oleh jiwa superior Pak Dulatif untuk menyingkirkan perempuan yang berposisi sebagai anak buahnya. Sesuai penjelasan Iris Young bahwa laki-laki dinilai sebagai pekerja primer sehingga diizinkan keluar rumah sementara perempuan dianggap sebagai pekerja sekunder yang dijadikan cadangan bagi perusahaan agar sewaktu-waktu dapat dipulangkan ke rumah untuk fokus dengan tugas domestikasinya (dikutip dalam Tong, 2015, hal.181). Representasi dari kutipan data diatas menunjukkan bahwa laki-laki lebih diutamakan untuk bekerja dan berkontribusi di wilayah

publik daripada perempuan karena perempuan dianggap lebih cocok dengan kegiatan domestikasinya.

(c) Stereotip (pandangan masyarakat bahwa ibu harus mendampingi anak). Berikut ini kutipan datanya cerpen *Lorazepam Terakhir* yang mengandung stereotip:

“Aku sudah bicarakan dengan teman-temanku di AJI, mereka siap mendukung jika ada apa-apa. AJI ini jaringannya kuat lho, Do.” “Aku tahu. Tapi jaringan saja melawan kekuasaan uang di jaringan yang lebih besar, apa masih bisa menang melawan? Ingat, kamu masih punya keluarga. Anakmu masih kecil. Dia butuh kamu sehat. Butuh kamu selamat. Dia butuh kamu yang waras.” (R. A. Budhiarti, 2020: 129)

Kutipan data di atas Ibu Leidi mengalami ketidakadilan gender berupa pengasingan/alienasi khususnya kondisi mentalnya yang kacau akibat ditekan oleh atasannya di kantor, akibat kasus yang menjerat Hanafi berhubungan dengan tidak dimuatnya liputan Ibu Leidi serta tekanan dari sahabatnya bernama Aldo yang berprofesi sebagai psikiater agar ia tetap di rumah menjaga dan merawat Leidi. Sesuai dengan konsep alienasi Alison Jaggar bahwa perempuan sering diasingkan dan dialienasi selain dalam hal reproduksi, seksualitas, sikap keibuan, dan kecerdasannya. Perempuan dipinggirkan untuk bekerja di rumah sehingga mendapatkan beban yang lebih lama untuk membesarkan dan merawat anak-anaknya daripada suami sesuai instruksi dari para ahli yang memberikan kontrol dan pengaturan terhadap dirinya dan keluarganya selain dengan caranya sendiri (dikutip dalam Tong, 2015, hal.184). Menurut Jaggar, besarnya tekanan pada ibu rumah tangga sekaligus ibu yang aktif di sektor publik menjadikan beban bagi mereka atas kendali dari ahli, atasan, dan pihak superior yang berupaya mengisolasi dirinya untuk bekerja di rumah sementara kebutuhan ekonomi tetap diperlukan untuk bertahan hidup. Kemandirian perempuan dalam mengasuh anak sering memperoleh tekanan dari ahli seperti dalam kutipan di atas, Ibu Leidi yang tertekan karena kendali dari Aldo selaku ahli psikolog yang menyarankan agar ia tetap di rumah menjaga kesehatan mentalnya demi anaknya sekalipun di kantornya sedang ada problem persekongkolan yang mengakibatkan beritanya tidak dimuat beberapa hari yang lalu.

Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah

Ketidakadilan gender dalam masyarakat direpresentasikan pula dalam cerpen *Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah* bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri dalam keluarga menjadi isu ketidakadilan gender yang mencuat di kalangan masyarakat. Umumnya, perempuan banyak menjadi korban kekerasan tersebut karena kondisinya yang lemah, lembut, dan mudah memaafkan. Berikut kutipan data dari cerpen *Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah* yang mengandung kekerasan:

(a) Kekerasan, Ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen *Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah* berkaitan dengan kekerasan seksual yang menimbulkan beban perempuan serta berdampak pada mental perempuan karena memperoleh berbagai penilaian buruk masyarakat apabila perempuan mengandung bahkan melahirkan anak tanpa bapak. Dalam cerpen *Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah* merepresentasikan bagaimana rasanya menanggung beban mental, susah ketika mengandung, melahirkan dan membesarkan anak yang tidak diakui oleh laki-laki yang menghamilinya. Berikut kutipan data dari cerpen *Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah*:

Kata ibu, dulu ia pernah menjalin kasih dengan dengan adik kandung Mardiah, istri pertama ayah. Tetapi, diam-diam kekasihnya itu meninggalkannya ke kota rantau nan jauh. Saat mengetahui ibu hamil, Mardiah panik dan merasa bersalah. Ia berusaha menutupi aib keluarga dengan meminta suaminya agar bersedia menikahi ibu. Begitulah kenyataan pahit yang harus ibu telan hingga kini, seumur hidupnya (Ahmad Ijazi, 2020: 164).

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa perempuan yang menjadi korban pelampiasan seksual rentan terkena depresi dan tekanan terhadap setiap kejadian pelecehan seksual yang

berdampak buruk pada korbannya. Sesuai dengan konsep ketidakadilan gender terhadap perempuan yang dipaparkan oleh Alison Jaggar bahwa perempuan terasing dari hak seksualnya karena dikuasai oleh pihak superior seperti laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas kehamilan yang diperbuat di luar pernikahan tanpa pengakuan dari kekasihnya (dikutip dalam Tong, 2015, hal.185). Pelecehan seksual tersebut terjadi akibat konstruksi sosial dalam lingkungan laki-laki yang menghamilinya bahwa laki-laki bebas melakukan hal apapun terhadap perempuan yang mencintainya karena menganggap perempuan sebagai pelampias seksual. Sesuai dengan teori patriarki Sylvia Walby (1990) bahwa patriarki berkaitan dengan seksualitas laki-laki terhadap perempuan. Artinya perempuan tidak bisa memilih kapan kepuasan seksualnya dapat terpenuhi melainkan mereka harus tunduk ketika laki-laki memintanya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya (dikutip dalam Utami dkk., 2018). Perbuatan tersebut jelas membuat perempuan merasa tertindas karena seksualitas merupakan hak setiap orang terutama dalam lingkup rumah tangga.

Menuju Rumah Bapak

Ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen Menuju Rumah Bapak ialah bentuk marginalisasi atau peminggiran kelompok tertentu, stereotip atau penandaan negatif terhadap kelompok tertentu, dan beban kerja perempuan. Pembahasan lebih detailnya dibahas pada uraian di bawah:

(a) Marginalisasi (Peminggiran profesi), Setiap perempuan yang turut dalam ranah publik untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga sering mendapatkan ketidakadilan gender dalam hal penempatan posisi kerja dan penyetaraan gaji dengan laki-laki. Salah satu faktor yang menimbulkan ketidakadilan gender ialah penilaian rendah atasan terhadap produktifitas perempuan dalam profesinya apabila dibandingkan dengan laki-laki. Representasi peminggiran profesi perempuan oleh pihak penguasa terdapat dalam kutipan data berikut:

Seperti biasa, soal apapun, bagian dapur selalu mendapat informasi paling akhir. Tidak terkecuali hoaks. Kebijakan, cuti, tentang artis yang akan datang, semua informasi tersebar dan bagian dapur hanya dapat kabar saat semuanya sedang terjadi atau paling parah saat semua peristiwa telah terjadi. Herannya bagian yang paling mengepul, bagian yang menyuplai perut kosong, selalu mendapat informasi pemotongan gaji paling awal. Pun, termasuk soal PHK, mungkin bagian dapur mendapat jatah pertama dan terbanyak. Soal dapur, siapapun bisa memasak, membuat makanan, mencuci piring, begitu mereka meremehkan (Ayu Suciarti, 2020: 174).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perempuan sering diremehkan dan dipinggirkan karena pekerjaan di ranah publik yang berkaitan dengan feminin seperti merawat, memelihara, menyimpan, memasak, menjaga, melayani pelanggan, dan sebagainya. Semua pekerjaan tersebut secara tidak langsung telah meminggirkan perempuan karena perempuan hanya diposisikan pada pekerjaan yang berkaitan dengan sifat keibuannya. Menurut Rokhmansyah (2016) perempuan masih sering diperlakukan tidak adil karena anggapan bias gender yang dianut oleh masyarakat. Perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan pegawai pada umumnya karena anggapan pekerja perempuan dalam posisi kurang beruntung dan banyak diremehkan oleh atasan. Sesuai dengan analisis pembagian kerja Iris Young bahwa perempuan sering dianggap sebagai pekerja sekunder yang sewaktu-waktu dapat dipulangkan untuk kembali ke sektor domestiknya dengan berbagai alasan (Tong, 2015, hal.181). Pemberian informasi yang tidak menyeluruh dapat menimbulkan perselisihan akibat pengutamaan pada salah satu divisi dalam perusahaan.

(b) Marginalisasi (Pengupahan yang dibedakan sesuai gender), Perempuan yang menjadi tulang punggung tunggal keluarga akan dihadapkan pada beban ganda yakni pekerjaan domestik dan pekerjaan publik yang harus dituntaskan untuk melangsungkan hidupnya. Perempuan sering diremehkan perihal beban kerja yang setara dengan laki-laki namun tidak memperoleh upah sebagaimana pekerja laki-laki. Berikut kutipan data dari cerpen Menuju Rumah Bapak:

Aku menyukai pekerjaan ini karena bertemu Sri dan Puspa. Dua perempuan pekerja keras. Melakukan apapun. Waktu bagi mereka adalah tentang berburu. Mereka dua perempuan yang tak memiliki waktu untuk bergosip. Mungkin juga tak ada kegilaan itu dalam diri mereka. Mengurusi persoalan hidup mereka saja cukup menyita waktu, bagaimana mungkin harus mengurus hidup orang lain.

Mereka bekerja bukan melulu demi uang. Mereka amat sangat dipercaya di proyek ini sehingga dipercaya menyiapkan makanan juga. Semua terbagi rata dan sama jatahnya. Termasuk jatah makan anakku juga diperhatikan. Mereka masi sempat peduli meski mereka sendiri mungkin perlu simpati. Hingga pada akhirnya akulah yang mengambil seluruh pekerjaan laki-laki. Aku buruh perempuan yang mengambil seluruh pekerjaan buruh laki-laki. Tak ada bedanya bagiku. Cuma punggung dan kakiku lebih sedikit sakit dari biasanya. Tapi tidak bagi mandorku. Aku tetaplah seorang buruh perempuan, buruh yang kerjanya setara dengan buruh laki-laki dan digaji tak pernah setara dengan buruh laki-laki. Aku tak bisa menuntut sebab hidup terus berlanjut (Ayu Suciarti, 2020: 183-184).

Dari kutipan data di atas merepresentasikan bahwa perempuan selalu dipinggirkan, tidak hanya dalam hal pembagian kelas berdasarkan gender melainkan dalam hal penggajian atau pengupahan perempuan sering diperlakukan berbeda dengan laki-laki. Perempuan dalam kutipan data di atas dalam cerpen Menuju Rumah Bapak yakni Komang, Sri, dan Puspa merupakan ibu rumah tangga yang berjuang untuk mencukupi keluarganya dengan menjadi kuli bangunan meskipun mendapatkan upah yang tidak setara dengan buruh laki-laki pada umumnya. Sesuai dengan teori patriarki Sylvia Walby (1990) yang mengaitkan patriarki dalam sektor publik bahwa perempuan mengalami alienasi/pengasingan perihal pengupahan yang tidak disetarakan dengan upah pekerja laki-laki meskipun jenis pekerjaannya sama (dikutip dalam Utami dkk., 2018). Perempuan dialienasi dalam pengupahannya di ranah publik karena sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat sehingga merugikan perempuan karena penguatamaan salah satu gender. Menurut Iris Young bahwa analisis pembagian kerja di sektor publik dan domestik mengakibatkan peminggiran terhadap pekerja perempuan yang diidentifikasi secara detail mengenai siapa yang memperoleh upah tinggi dan rendah sementara pekerjaan yang dilakukan sama-sama beratnya (dalam Tong, 2015, hal.179).

(c) Stereotipe (Merendahkan perempuan), Perempuan yang mengalami ketidakadilan gender sering merasa rendah diri dalam mengembangkan potensinya karena pengaruh mental yang diterimanya. Berikut kutipan data yang menunjukkan bentuk stereotip terhadap perempuan:

Esoknya aku kembali bekerja. Kali ini dengan semangat yang lain. Sebab, aku telah menghafal resep terbaru untuk dihadirkan di daftar penerbangan dan bisa dinikmati penumpang selama melakukan perjalanan udara. Aku selalu tertarik membawakan hal baru pada atasan. Tidak semua berterima, memang. Namun ideku sering menjadikan atasan naik posisi, disanjung seantero rapat, dikenal sebagai pionir gagasan baru. Inilah atasan. Tugasnya membuat bawahannya selalu produktif dan kreatif agar ia tak perlu banyak berpeluh.

[...]

Herannya bagian yang paling mengepul, bagian yang menyuplai perut kosong, selalu mendapat informasi pemotongan gaji paling awal. Pun, termasuk soal PHK, mungkin bagian dapur mendapat jatah pertama dan terbanyak. “Soal dapur, siapapun bisa memasak, membuat makanan, mencuci piring,” begitu mereka meremehkan (Ayu Suciarti, 2020: 172-174).

Kutipan data di atas merepresentasikan pelabelan negatif yang diterima perempuan pekerja, selain mereka dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, mereka juga dituntut atasannya mengembangkan ide dan potensinya agar mendapatkan posisi yang sebaik-baiknya dimata atasannya.

Sesuai dengan konsep alienasi Alison Jaggar bahwa buruh perempuan yang dialienasi dari hasil produksinya sering melakukan persaingan diantara buruh lainnya untuk mendapatkan posisi terbaik dan memperoleh uang banyak yang disebut Jaggar dengan istilah *top dollar* (dikutip dalam Tong, 2015, hal.182-183). Komang selaku juru masak bandara pada kutipan di atas telah membuktikan bahwa hingga saat ini perempuan masih dikuasai oleh dominasi kapitalis yakni sistem kapitalisme yang dikaitkan dengan pembagian kerja berdasarkan gender yang lebih mengutamakan pekerja primer karena dianggap lebih produktif.

(d) Beban Kerja, Problematika perempuan yang memiliki beban kerja setara dengan laki-laki namun tidak memperoleh upah yang setara dengan laki-laki banyak menjadi perdebatan karena dinilai meminggirkan perempuan sehingga dianggap perlu diperjuangkan keseimbangannya agar tercapai keadilan. Berikut kutipan data dari cerpen Menuju Rumah Bapak:

Aku menyukai pekerjaan ini karena bertemu Sri dan Puspa. Dua perempuan pekerja keras. Melakukan apapun. Waktu bagi mereka adalah tentang berburu. Mereka dua perempuan yang tak memiliki waktu untuk bergosip. Mungkin juga tak ada kegilaan itu dalam diri mereka. Mengurusi persoalan hidup mereka saja cukup menyita waktu, bagaimana mungkin harus mengurus hidup orang lain.

Mereka bekerja bukan melulu demi uang. Mereka amat sangat dipercaya di proyek ini sehingga dipercaya menyiapkan makanan juga. Semua terbagi rata dan sama jatahnya. Termasuk jatah makan anakku juga diperhatikan. Mereka masi sempat peduli meski mereka sendiri mungkin perlu simpati. Hingga pada akhirnya akulah yang mengambil seluruh pekerjaan laki-laki. Aku buruh perempuan yang mengambil seluruh pekerjaan buruh laki-laki. Tak ada bedanya bagiku (Ayu Suciarti, 2020: 183-184).

Kutipan data di atas merepresentasikan bahwa perempuan dipinggirkan dalam hal pembagian kerja berdasarkan gender terutama perbedaan dalam hal penggajian di ranah publik. Perempuan pada kutipan data di atas dalam cerpen Menuju Rumah Bapak yakni Komang, Sri, dan Puspa merupakan ibu rumah tangga yang berjuang untuk mencukupi keluarganya dengan menjadi kuli bangunan meskipun mendapatkan upah yang tidak setara dengan buruh laki-laki pada umumnya. Sylvia Walby (2014) memaparkan struktur patriarki yang dijumpai dengan sistem pembagian kerja berdasarkan gender. Artinya perempuan dibebani dengan pekerjaan domestik karena pandangan gender yang dilekatkan pada dirinya yakni karena sifat memeliharanya, kasih sayang, serta keibuannya. Beban kerja Komang, Sri, dan Puspa menjadi bertambah karena selain mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas utamanya menjadi kuli bangunan, mereka juga dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan domestik berkaitan dengan dapur yang dipercayakan kepadanya.

Perempuan dalam Kotak

Ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen Perempuan dalam Kotak sebanyak empat bentuk yakni stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja terhadap perempuan. Ketidakadilan gender yang terjadi akibat bias gender yang memomorduakan dan mendiskreditkan perempuan yang dianggap lemah, lembut, kecil, dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

(a) Subordinasi. Bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi dalam lingkup domestik atau rumah tangga ialah suami mengendalikan istri sesuai kehendaknya dengan memeralat pernikahan yang dianggap telah melegitimasi perempuan sebagai kepemilikan suami. Kebanyakan suami menginginkan perempuannya bertugas di rumah menjaga anak-anak dan melayaninya ketika pulang dari kerja namun hal tersebut untuk sebagian perempuan pekerja/karir akan menghambat produktifitasnya. Laki-laki yang mengendalikan perempuan.

Sejujurnya, aku rindu bekerja lagi. Berangkat ke kantor, duduk di kubikel, menikmati gosip dari rekan kerja. Aku mengundurkan diri dari kantor terakhir semenjak tubuhku melemah karena kehamilan. Tersiksa sudah, pun perusahaan tidak mau terbebani karyawan yang

kurang produktif. Suamiku bilang aku jadi ibu rumah tangga saja. Sementara waktu, katanya untuk meyakinkanku. Saat Ryo sudah cukup besar, aku boleh kembali masuk ke dunia kerja dan meneruskan karierku, lanjutnya. Kemudian ia bercerita tentang perempuan karier di Jepang. Di sana perusahaan memang memberikan gaji penuh selama perempuan cuti hamil, tapi ketika kembali bekerja, beban pekerjaan mereka dikurangi perlahan-lahan. Cara mengusir secara halus. Atarimae. Bagi suamiku perempuan memang semestinya di rumah saja (Aziz Azthar, 2020: 220-221).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perempuan setelah menikah memiliki keterikatan dengan suaminya sehingga apapun yang menyangkut rumah tangga harus didasari atas izin suami. Feminisme sosialis memperdebatkan adanya konsep kepemilikan atas diri perempuan dengan legitimasi pernikahan, perempuan dikuasai penuh oleh laki-laki dengan alasan telah disahkan oleh pernikahan (Megawangi, 2009; Fakih, 2016). Istri dikekang suami karena dianggap telah dimiliki secara utuh. Representasi dalam kutipan cerpen Perempuan dalam Kotak di atas khususnya di masa pandemi covid-19 suami cenderung bekerja dari rumah sementara ibu rumah tangga semakin terbebani untuk merawat anak-anaknya dan suaminya. Suami yang memandang bahwa istri sebaiknya di rumah melakukan pekerjaan keluarga secara berkala untuk kepuasan suami dan anak-anaknya tentu telah meminggirkan perempuan sehingga perempuan dibatasi haknya ketika berniat terlibat di sektor publik.

(b) Stereotip, Berikut kutipan data dari cerpen Perempuan dalam Kotak yang mengandung stereotip: a) Pandangan bahwa perempuan tugasnya melayani suami dan anak-anaknya

Sepanjang aku menyelesaikan semua pekerjaan rumah, suamiku hanya duduk di lantai ruang tengah, dekat tempat tidur putra kami. Matanya hanya lepas dari laptop kalau Ryo menangis. Dia memanggil namaku berkali-kali, sampai aku menggendong bayi kami dan tidak ada suara tangis lagi. Sedangkan dia selalu punya surel penting yang harus dibalas atau telpon Yamada-sachou yang harus segera diangkat. Begitulah dia merasa menjadi manusia bermakna. Pandemi ataupun tidak, pekerjaannya terus mengalir seperti konveyor di pabrik (Aziz Azthar, 2020: 220).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa stereotip yang dilanggengkan oleh suami yang superioritas dalam rumah tangga menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan. Suami di masa pandemi dianjurkan bekerja dari rumah untuk mengantisipasi agar penyebaran virus korona bisa diputus. Kenyataannya membuat perempuan semakin terbebani tugas domestik yang panjang dengan tuntutan yang kompleks. Sesuai dengan analisis gender Fakih (2013) yang memandang perempuan sebagai pekerja domestik mandiri serta tidak berhak memperoleh nilai atas pekerjaannya. Senada dengan pembagian kerja Iris Young bahwa pembagian kerja antara suami dan istri dalam rumah tangga dianggap telah meminggirkan perempuan karena perempuan dalam rumah tangga tidak memperoleh imbalan atas pekerjaan domestik yang dilakukan setiap hari dengan cinta sehingga laki-laki cenderung memaksa dan menekan istrinya secara halus agar fokus memelihara keluarga sementara suami dianggap cukup bernilai atas pekerjaan publiknya karena menghasilkan nilai berupa uang (dikutip dalam Tong, 2015, hal.181).

(c) Kekerasan, Ketidakadilan gender yang ditemukan dalam cerpen Perempuan dalam Kotak ialah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Posisi suami yang dianggap kuat dari segi fisik membuat anggapan rendah bagi perempuan karena mereka memiliki otot dan ketegasan sebagai senjata utama laki-laki sehingga apabila istri melawannya mereka akan melakukan kekerasan terhadap perempuan baik dengan kekerasan fisik, seksual, maupun mental sehingga membuat perempuan merasa tunduk. Berikut kutipan data dalam cerpen Perempuan dalam Kotak: a) Kekerasan fisik (tindak kekerasan dan paksaan) Berikut kutipan data dalam cerpen Perempuan dalam Kotak yang mengandung kekerasan:

Aku mengungkit setiap kesalahannya selama bekerja di rumah. Menunjuk kertas-kertas yang berserakan di lantai bersama kabel-kabel yang seperti mayat ular. Karpet ternoda tetesan es

krim yang dia nikmati tadi siang. Tumpahan air dispenser yang ia biarkan begitu saja. Sangking kesalnya aku menendang layar laptopnya hingga benda itu terguling. Suamiku meraih lenganku dan memelintirnya. Aku merintih kesakitan, sekuat tenaga berusaha melepaskan genggamannya. Dia memaksaku meminta maaf (Aziz Azthar, 2020: 224).

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami terhadap istri pada kutipan di atas dikarenakan istri berani menendang laptop yang digunakan suami untuk bekerja karena istri merasa suaminya telah mengabaikan anaknya yang sedang menangis dan membiarkan istrinya susah payah sendiri mengurus pekerjaan rumah. Kekerasan tersebut muncul akibat pembalasan kepada istri agar tidak melakukan tindakan yang berani melawan suaminya. Sesuai pandangan Millet bahwa perempuan ditindas dan dipinggirkan oleh laki-laki karena sikap inferioritasnya yang dianggap lemah, tidak memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya, dan kecil ototnya (dikutip dalam Fakih, 2013, hal.32). Millet mengatakan bahwa perempuan diindentikkan dengan otot yang lemah sehingga ketika memperoleh kekerasan fisik cenderung mengalah dari laki-laki.

(d) Beban Kerja, Bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen Perempuan dalam Kotak dialami oleh perempuan akibat penanggungan beban secara penuh dan kompleks terhadap perempuan. Beban kerja tersebut secara tidak langsung menekan fisik dan batin perempuan terutama di masa pandemi korona yang cenderung memfokuskan semua pekerjaan di rumah sehingga perempuan sebagai ibu harus bekerja ekstra untuk mendampingi suami dan tuntutan untuk merawat anak-anak serta pekerjaan rumah tangga lainnya selama 24 jam. Berikut ini kutipan data dari ketidakadilan gender berbentuk beban kerja bagi perempuan:

Kemudian pandemi sampai Jakarta. Suamiku harus di rumah dan kami harus merumahkan pembantu. Suamiku terlahir sebagai orang kantor, jadi dia tidak pandai melakukan pekerjaan rumah apa pun. Aku harus mengerjakan semuanya sendirian. Padahal bersamanya siang dan malam saja sudah memakan energiku (Aziz Azthar, 2020: 219-220).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa ketidakadilan gender bentuk pembebanan kerja terhadap perempuan di masa pandemi cukup pelik karena menimbulkan berbagai masalah keluarga yang muncul. Istri yang dituntut menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri dan merawat anaknya tanpa bantuan suami menjadi beban bagi istri untuk terus berada di bawah tuntutan khususnya selama pandemi. Sesuai dengan teori patriarki Sylvia Walby (2014) yang memaparkan salah satu dari keenam struktur patriarki ialah patriarki dijumpai dalam pembagian kerja berdasarkan gender dalam sektor domestik yang membebani perempuan dengan beban domestikasi. Pembagian kerja tersebut telah membebani perempuan yang dianggap sebagai makhluk individual yang penuh cinta untuk mendampingi suami serta anak-anaknya (dikutip dalam Utami dkk., 2018). Perempuan memperoleh stereotip untuk bekerja di lingkup domestik seperti analisis gender yang dikemukakan Fakih (2013) bahwa konstruksi sosial menilai perempuan untuk menekuni pekerjaan domestik berkaitan dengan kebersihan rumah dan pemeliharannya serta membimbing anak-anak suaminya.

Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketimpangan Gender di Sektor Domestik dan Publik dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja

Perlawanan Perempuan dalam Sektor Domestik

Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru

(a) Perlawanan berbentuk balasan. Berikut ini kutipan data yang ditemukan dalam cerpen Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru yang mengandung perlawanan perempuan:

Tua bangka itu bersikeras ingin tetap membuka tokonya meskipun pemerintah setempat tengah menggaungkan anjuran untuk diam di rumah saja. Aku tentu saja tidak berdiam diri dan mencegahnya membuka toko di tengah pandemi. “Untuk apa takut virus, tinggal semprot-semprot disinfektan, kelar!” katanya di tengah perdebatan kami. Aduh, Gusti.

Kalau memang semudah itu, tentu virus ini tidak akan memakan jutaan korban.

Untuk membalas kekeraskepalaannya kala itu, aku nekat keluar rumah untuk memangkas rambutku. Rambut yang mulanya panjang sebetis menjadi tersisa sebahu saja. Senang sekali rasanya saat rambut yang menjadi alasan si tua bangka itu tergila-gila padaku musnah dalam sekejap mata. Karena kurang dramatis, sekalian saja kuwarnai dengan gradasi berbagai warna biru (Oktabri, 2020: 9).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perlawanan perempuan untuk memperjuangkan kebebasannya atas penguasaan dan pengendalian suami karna istri pun berhak mengatur suami untuk bisa saling mnegingatkan dalam kebaikan. Istri Yadi yang memperoleh pengabaian dari suaminya akibat diingatkan untuk tidak membuka toko kelontongnya masih tetap bersikeras membukanya tanpa menghiraukan istrinya. Sesuai dengan konsep resistansi/perlawanan Hollander dan Einwohner (2004) yang membagi bentuk perlawanan oposisi pihak marginal/proletar terhadap pihak penguasa/atasan dalam berbagai bentuk yakni balasan, pertentangan, perubahan sosial, gangguan maupun tindakan lainnya yang menimbulkan penilaian negatif pada korbannya (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.43). Apabila dikaitkan dengan kutipan di atas termasuk dalam bentuk perlawanan oposisi berbentuk balasan karena penentangan yang dilakukan oleh istri kedua Yadi berlangsung secara terselubung namun berniat ingin membalas kekeraskepalaan Yadi yang saat itu kekeh membuka toko kelontongnya di tengah pandemi korona dengan melakukan hal yang dinilai negatif oleh masyarakat seperti memotong rambut dan menyemirnya menjadi biru.

(b) Perlawanan berbentuk pertentangan, Berikut kutipan data dari cerpen Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru:

Setelah beberapa hari di rawat, aku diperbolehkan pulang. Selagi Nabiru menurunkan tas perlengkapanku selama di rumah sakit, aku mematut diri di spion tengah. Meski tubuhku penuh lebam dan perban membebat pelipisku, aku tersenyum puas. Rambutku masih tampak seperti mahakarya, warna birunya benar-benar menyala seperti menyala dari atas hingga ujung-ujungnya. Kini aku memahaminya, ucapan suamiku malam itu. Dia bukan hanya membenci rambutku, tetapi juga lelaki yang menyelamatkanku. Biru, Nabiru.

Tidak perlu tiga puluh tahun yang menyiksa, detik ini juga sudah memutuskan aku akan meninggalkan Yadi Maryadi. Saat turun dari mobil, sengaja aku menyambut tangan Nabiru dan tidak melepaskannya lagi sekalipun suamiku menyaksikan kedatangan kami dengan mata semerah saga (Oktabri, 2020: 10).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perlawanan perempuan merupakan bagian dari gerakan feminisme sosialis yang memperjuangkan haknya untuk setara dengan laki-laki yang mendominasi dalam ranah domestik. Perlawanan yang dilakukan istri kedua Yadi tersebut apabila diidentifikasi menurut konsep resistansi Hollander dan Einwohner (2004) termasuk jenis perlawanan berbentuk pertentangan yang mana dilakukan secara sadar serta bertujuan mendobrak dengan oposisi terhadap suaminya yang semena-mena dan tidak bertanggung jawab (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.43). Perlawanan berbentuk oposisi pertentangan dilakukan untuk mengupayakan agar penindasan yang dilakukan dapat diminimalisir. Istri Yadi memilih menentang kekuasaan Yadi setelah pulang dari rumah sakit dengan secara terang-terangan menggandeng tangan Nabiru sehingga memperoleh pandangan negatif masyarakat.

Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah

Berikut kutipan data dalam cerpen Menjelang Ramadhan Dilarang Menziarahi Makam Ayah:

(a) Perlawanan berbentuk pemikiran/kognitif (Perenungan perempuan atas perbuatan kekasihnya yang tidak bertanggung jawab)

“Ayah kandungmu lebih betah membenamkan hatinya di tanah rantau,” bisik Ibu lirih “tanpa

penah kembali. Tanpa mengenang Ibu lagi.”

Oh, suamiku genap sudah enam bulan kau tak berkirim kabar. Mungkin telah ratusan, atau bahkan mungkin sudah ribuan kali aku mencoba menghubungi nomor teleponmu. Tetapi tak pernah aktif. Dengan jemariku yang kurus, kuusap perutku yang mulai membuncit (Ahmad Ijazi, 2020: 164-165).

Dari kutipan data di atas menunjukkan bentuk perlawanan pemikiran yang ditanamkan ibu kepada anak perempuannya yang telah menikah dengan kekasihnya. Kejadian yang pernah menimpa ibunya kala muda ialah terlalu mempercayai kekasihnya sehingga terjadi hamil di luar nikah namun malangnya, kekasihnya tersebut meninggalkannya kemudian tidak mau bertanggungjawab untuk menafkahi dan menikahinya. Data tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami perempuan akibat anggapan bahwa perempuan merupakan “second sex” pelampias seksual bagi laki-laki akibatnya perempuan mengalami trauma yang berkepanjangan sehingga melakukan perlawanan untuk mendobraknya dengan menanamkan nilai pada anaknya agar tidak mudah percaya dengan laki-laki manapun. Apabila dilihat dari sudut pandang Hollander dan Einwohner (2004) konsep resistansi/perlawanan tersebut termasuk perlawanan bentuk pemikiran/kognitif yang dilakukan oleh korban untuk menanamkan nilai yang dianggap benar dan adil untuk semua pihak (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.43). Pelecehan tersebut mengakibatkan perempuan yang telah dihamili oleh adik Mardiyah menanamkan kehati-hatian pada anak-anaknya dalam memilih pasangan hidup agar tidak sampai mengalami kekerasan dan pelecehan seksual seperti ibunya dulu..

Perlawanan Perempuan dalam Sektor Publik

Lorazepam Terakhir

Bentuk perlawanan perempuan dalam gerakan feminisme sosialis selain mendobrak sistem patriarki ialah berupaya mendobrak pembagian kelas pekerja berdasarkan gender dalam ranah publik yang masih dianut dalam sistem kapitalis. Perempuan dalam sistem kapitalis mendapatkan peran dan posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Pembagian kelas dalam ranah publik bagi perempuan bermula dari bias gender yang lebih memihak pada tenaga kerja laki-laki. Ketidakadilan gender yang muncul dari pengelompokan pekerja perempuan dengan laki-laki secara tidak langsung telah berupaya meminggirkan dan memiskinkan perempuan khususnya bagi perempuan pekerja kasar atau pekerja berat seperti kuli bangunan, buruh tani, pekerja pabrik yang disejajarkan dengan laki-laki masih dijumpai memperoleh gaji yang berbeda.

(a) Perlawanan berbentuk lisan/verbal, Gerakan feminisme sosialis salah satunya terimplementasi dalam sistem kapitalis di ranah publik dengan melakukan perlawanan terhadap pembagian kelas yang tidak transparan terhadap semua pekerjanya. Sikap Ibu Leidi ketika hendak menyuarakan kebenaran tentang pemberitaan terkait kasus yang menjerat salah satu tokoh publik yakni Hanafi yang melakukan korupsi terhadap uang beasiswa namun pemberitaan tersebut berhasil ditahan oleh salah satu direksi dengan alasan beritanya kurang layak ditampilkan padahal terdapat persekongkolan didalamnya. Ibu Leidi secara langsung mendobrak pembagian kelas yang tidak transparan dan tidak adil akibat persekongkolan dan bias gender yang dilanggengkan oleh sistem kapitalis dengan melakukan perlawanan langsung berbentuk lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan retorika intimidatif terhadap atasannya. Berikut kutipan data dari cerpen Lorazepam Terakhir:

“Sudah saya bilang, harusnya sejak lama kamu delegasikan pada orang lain,” Pak Dulatif memainkan pulpen di jemarinya. Setumpuk dokumen diatas meja menanti tindakan ujung pena menarikan tanda tangan yang seringkali bikin wartawan mengkeret setiap menerima memo khusus dari Pak Dulatif.

“Sebetulnya perusahaan ini sudah mau bangkrut kan Pak?” ternyata kalimat itu yang malah keluar dari mulutku. Peduli amat, aku sudah muak dengan kepura-puraannya!

“Kamu jangan macam-macam! Bulan lalu kamu sudah saya suruh memetakan. Pak Budi yang atasan langsung kamu saja, saya lewat, tidak tahu soal rencana ini. Coba kamu lebih bekerja samalah!”

“Bapak ditekan oleh jajaran direksi ya? Kita ini jurnalis yang harus menyuarkan kebenaran, Pak. Para direksi itu enak-enakan mengeluarkan uang untuk membeli Mercy, sementara tunjangan karyawan ada potongan di sana-sini. Dan sekarang kenapa fasilitas untuk operasional dipersulit sih, Pak?” (R. A. Budhiarti, 2020: 126-127).

Data di atas telah diperjuangkan secara terang-terangan oleh Ibu Leidi mengenai pembagian kelas dalam lembaga jurnalis yang tidak transparan serta pemuatan berita yang tidak memegang kode etik jurnalistik. Persekongkolan yang berupaya memiskinkan dan meminggirkan karyawan yang tidak bisa diajak bersekongkol sehingga berdampak pada pihak marginal seperti Ibu Leidi dengan Tito. Perlawanan yang dilakukan oleh Ibu Leidi tersebut apabila dilihat dari perspektif Hollander dan Einwohner (2004) termasuk jenis perlawanan bentuk lisan yang mana tindakan perlawanan secara lisan dilakukan secara langsung/aktif oleh korban penindasan terhadap pelaku yang mendominasi untuk mendapatkan keadilan (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.43). Hal ini dicirikan pada aksi adu mulut secara langsung diantara Ibu Leidi dengan Pak Dulatif dalam mengklarifikasi penyebab tidak dimuatnya berita yang diliput oleh Ibu Leidi.

(b) Perlawanan berbentuk kognitif/pemikiran Perempuan dalam publik dianggap sebagai tenaga sekunder yang akan tergeser apabila terdapat laki-laki yang lebih mumpuni. Berikut data dari cerpen *Lorazepam Terakhir*:

Pada Pak Dulatif aku melaporkan kecurigaanku yang sangat beralasan ketika pulang kerja kulihat dua orang lelaki selalu menguntitku. Dan itu bukan hanya sekali-dua kali. Tapi aku tetap bersikeras melanjutkan investigasi. Sampai gebrakan tangan pak Dulatif menyadarkanku. Aku harus memikirkan keselamatan Leidi, selain turut memikirkan keberlangsungan surat kabar ini.

Ah, sialan! Kenapa kekuasaan dan uang selalu bisa membungkam segala hal di dunia ini? Mengapa keadilan tidak dapat lantang bersuara? (R. A. Budhiarti, 2020: 124).

Dari kutipan data di atas telah merepresentasikan perlawanan perempuan yang berupaya mendobrak pandangan bahwa perempuan dipinggirkan oleh sistem kapitalis karena dianggap sebagai pekerja sekunder/cadangan. Ibu Leidi berani menghadapi ancaman dari pihak penguasa yang berupaya meruntuhkannya. Ia berjuang melawan ketidakadilan gender untuk menyuarkan kebenaran berita yang akan dimuat serta tetap totalitas melaksanakan pekerjaannya walaupun serangan datang pada dirinya seperti setiap pulang kerja selalu diuntit seseorang tak dikenal dan gencarnya ancaman dari atasan untuk menghentikan investigasinya. Bentuk perlawanan Ibu Leidi apabila dilihat dari konsep resistansi/perlawanan Hollander dan Einwohner (2004) termasuk perlawanan berbentuk pemikiran/kognitif bentuk penolakan atas penguasaan laki-laki yang mana pemikiran kritis korban atas pihak yang mendominasi yang berusaha menanamkan nilai yang dianggap menimpang (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.43). Ibu Leidi yang tidak setuju dengan ketidaktransparanan peliputan berita di perusahaannya akibat penguasaan dari atasan yang gila harta dan tahta tetap melakukan investigasi.

Menuju Rumah Bapak

Bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi penguasa yang membedakan kelas pekerja berdasarkan gender di ranah publik merupakan tuntutan yang diperjuangkan feminisme sosialis untuk menyetarakan hak perempuan agar tidak dibedakan pengkelasannya berdasarkan gender sehingga mempengaruhi upah dan fasilitas yang diperoleh perempuan. Seorang ibu dalam cerpen *Menuju Rumah Bapak* dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya hingga menekuni menjadi juru masak di salah satu maskapai penerbangan memperoleh perbedaan kelas dari pimpinannya yang menganggap remeh pekerja dapur. (a) Perlawanan berbentuk kognitif/pemikiran. Memprotes

pembedaan kelas buruh dapur dengan pegawai lain di ranah publik

Seperti biasa, soal apapun, bagian dapur selalu mendapat informasi paling akhir. Tidak terkecuali hoaks. Kebijakan, cuti, tentang artis yang akan datang, semua informasi tersebar dan bagian dapur hanya dapat kabar saat semuanya sedang terjadi atau paling parah saat semua peristiwa telah terjadi. Herannya bagian yang paling mengepul, bagian yang menyuplai perut kosong, selalu mendapat informasi pemotongan gaji paling awal. Pun, termasuk soal PHK, mungkin bagian dapur mendapat jatah pertama dan terbanyak. “Soal dapur, siapapun bisa memasak, membuat makanan, mencuci piring,” begitu mereka meremehkan (Ayu Suciarti, 2020: 174).

Kutipan data di atas merepresentasikan perlawanan perempuan yang memprotes perilaku atasan yang tidak adil yang dikritisi secara pribadi dalam pikirannya. Perlawanan ini dalam konsep resistansi Hollander dan Einwohner (2004) termasuk dalam kategori perlawanan kognitif yang mana korban aktif mengkritisi setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh atasan atau pihak superior yang dinaggap menyimpan dari aturan dan keadilan (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.43). Dari kutipan di atas penanaman nilai dilakukan oleh korban yakni kaum marginal dari golongan perempuan pekerja di atas berupaya menanamkan nilai-nilai kepada penikmat sastra agar tidak melakukan pengkhususan terhadap salah satu pekerja agar tidak merugikan pekerja lainnya. Komang selaku ibu rumah tangga yang memiliki anak tunggal berupaya menghidupi keluarganya sekalipun menjadi juru masak sering memperoleh ketidakadilan dalam hal pemberian informasi dan penetapan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara tiba-tiba sehingga ia harus tanggap dalam mencari informasi terkait pekerjaan pengganti.

Perempuan dalam Kotak

Berikut kutipan data dalam cerpen Perempuan dalam Kotak: (a) Perlawanan berbentuk lisan/verbal Berikut ini kutipan data dari cerpen Perempuan dalam Kotak yang mengandung perlawanan lisan:

Suamiku keluar dari kamar, menunduk karena matanya terpaku ke ponsel di tangan. Aku menunggu dia sadar bahwa dia sudah mengabaikan bayinya. Penantianku sia-sia. Ketika Ryo sudah tenang, aku meletakkannya ke ayunan lagi.

“Labiah paralu mangkek talpon dari bos daripada manjawek tangih, yo?” Aku tidak menghadap ke suamiku. Seringnya aku berbahasa minang kalau sedang marah. Dia pasti tidak mengerti. Bahasa Indonesia saja kurang dia pahami, apalagi bahasa Minang.

Nani? Apa? Tanyanya. Dengan bahasa Jepang, aku membalas, “Ryo sudah lama nangis tadi, kamu malah di kamar saja apa tidak terdengar?”

“Saya dengar tapi Yamado-Sacho menelepon.”

“Lebih penting bos daripada anak!” “Jangan berteriak! Saya sedang pusing dengan tugas kantor, sebaiknya kamu tidak perlu bahas perkara sepele.”

Kami beradu argumen. Aku mengungkit setiap kesalahannya selama bekerja di rumah. Menunjuk kertas-kertas yang berserakan di lantai bersama kabel-kabel yang seperti mayat ular. Karpet ternoda tetesan es krim yang dia nikmati tadi siang. Tumpahan air dispenser yang ia biarkan begitu saja. Sangking kesalnya aku menendang layar laptopnya hingga benda itu terguling (Aziz Azthar, 2020: 222-224). Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perlawanan perempuan sebagai ibu rumah tangga secara langsung terjadi ketika perempuan merasa benar-benar tertekan dan tidak bisa menahan beban kerja domestik yang ditanggungnya karena konstruksi budaya dalam masyarakat. Dalam kutipan di atas istri diacuhkan suami sehingga merasa terbebani dengan pekerjaan rumah yang menumpuk ditambah 24 jam ia bersama suami di rumah sehingga mengurus banyak energinya. Perempuan merasa direndahkan dan dibebani pekerjaan rumah yang lebih sehingga mendorongnya untuk melakukan perlawanan secara langsung dengan membalas tindakan acuh suami. Apabila dikaitkan dengan konsep resistansi Hollander dan Einwohner (2004:539) perlawanan istri di atas

termasuk dalam kategori perlawanan aktif bentuk lisan yang mana istri berani secara langsung memprotes tindakan acuh tak acuh suami yang membiarkan istrinya terbebani dalam mengurus pekerjaan domestiknya agar suami tidak berlaku sewenang-wenang terhadap perempuan (dikutip dalam Sukmana, 2016, hal.43).

(b) Perlawanan berbentuk kognitif/pemikiran. Berikut ini kutipan data cerpen Perempuan dalam Kotak yang mengandung perlawanan bentuk pemikiran:

Ku tatap langit-langit kamar. Rumah jadi perlindungan dari dunia luar, terutama di masa pandemi begini. Namun, rumah bisa juga menjadi tempat yang mengancam, seperti yang dialami aku dan adikku. Aku tahu kami tidak pantas menerima perlakuan kasar dari suami masing-masing. *Atarimae ja nai!* Tidak seharusnya begitu! (Aziz Azthar, 2020: 231).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perlawanan perempuan dalam melawan sistem patriarki yang menganggap perempuan dengan sikap keibuannya lebih pantas diposisikan dalam pekerjaan yang berkaitan dengan domestik. Kutipan data di atas apabila dilihat dari konsep resistansi Hollander dan Einwohner (2004:539) termasuk dalam kategori perlawanan bentuk kognitif/pemikiran yang mana korban sistem patriarki di rumah tangga berupaya memberikan perenungan kepada pembaca dan penikmat sastra lainnya bahwa tindak kasar dan semena-semanya suami dalam rumah tangga dalam memperlakukan istri perlu dikonstruksi ulang karena bias gender telah membuat perempuan memperoleh penindasan berupa trauma dan tekanan yang merugikan *psikie*-nya.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya ialah, (1) representasi bias gender menimbulkan penindasan terhadap perempuan yang termanifestasi menjadi ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk mulai dari marginalisasi terhadap perempuan di ranah publik, penandaan negatif terhadap perempuan, pengendalian perempuan untuk fokus dengan pekerjaan domestik, kekerasan fisik maupun emosional, serta beban kerja perempuan yang semakin panjang khususnya di masa pandemi korona, (2) perlawanan perempuan dilakukan untuk mendobrak inferioritas dari berbagai pihak yang mendominasi dengan melakukan perlawanan langsung bentuk lisan dengan adu mulut atau bantahan terhadap pelaku, perlawanan berbentuk pemikiran dengan cara memberikan nasihat, renungan, dan penanaman nilai serta pembelajaran bagi orang lain agar tidak melakukan penindasan terhadap perempuan seperti kasus sebelumnya bahkan beberapa perempuan melakukan tindak oposisi berupa balasan dan pertentangan untuk menolak penindasan terhadap dirinya sekalipun mereka harus menanggung pelabelan negatif dari masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan dalam kumpulan cerpen Prosa di Rumah Aja dari segi representasi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender ini telah ditemukan sebanyak 14 bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan serta 8 bentuk perlawanan perempuan dalam mendobrak inferioritas yang dilekatkan pada dirinya. Peneliti menyadari terdapat kekurangan dalam penelitian ini sehingga diperlukan penelitian dan studi lanjutan untuk memperkaya kajian sastra khususnya bidang feminisme sosialis. Penelitian terhadap kumpulan cerpen ini mengidentifikasi dan mendeskripsi sebagian kecil dari bentuk ketidakadilan gender beserta bentuk perlawanan perempuan sehingga diperlukan penelitian lanjutan dari sudut pandang lain untuk menemukan aspek kajian berbeda yang dapat memperkaya kajian ilmu sastra khususnya bidang feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Elfira S. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Kartini Karya Abidah El-Khalieq Melalui Kajian Kritik Sastra Feminisme (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya). <http://digilibadmin.unismuh.ac.id/>
- Astuti, Puji dkk. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105-114.



- <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>
- Astuti, Tri dan Umiati. (2018). Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk. 1(1), 98-115.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Edisi ke-15). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Bahrudin. (2019). Gender dan Ketidakadilan. *Jurnal Signal*, 7(1), 63-83.
- Hermindasari, Yulistya. (2019). Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afrah, 1-9. <http://repository.stkipgriponorogo.ac.id/id/eprint/20>
- H. S. Nanda Dian Islamiyah. (2019). Perlawanan Perempuan dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis 3(2), 252-259. <https://doi.org/10.22219/v3i2.3112>
- Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahunan. (2020). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. (<https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1463.1614929011.pdf>)
- Mardiansyah, Mardety. (2018). *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam*. Bandung: Bitread Publishing.
- Mas'udah, S., Megasari, Lutfi A., Saud, Muhammad. (2021). Resistensi Perempuan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 163-174. <https://dx.doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.163-174>
- Nugroho, Bayu A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *GeniKejora* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Karen Horney 8(2), 148-156. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsiPerlawanan>
- Qur'ani, Hidayah Budi dan Putra, Candra Rahma Wijaya. (2021). Perlawanan Perempuan terhadap Perundungan di Lingkungan Sekolah dalam Novel Populer di Indonesia. *ISOLEC*, 273-277. <http://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/123>
- Rahmawati, Farida Nurul dkk. (2021). Resistensi Perempuan Tandhak Madura. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 17-28. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/10046>
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Edisi pertama). Yogyakarta: Garudhawacana.
- Rosita, I., Hudiyono, Y., Hanum Irma S. (2021). Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Kajian Feminisme Sosialis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(2), 383-393. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3503>
- Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Edisi pertama). Malang: UMM Press.
- Sugihastuti dan Saptiawan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmana, Okman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Buku digital). Malang: Intrans Publishing. <https://eprints.umm.ac.id/63490/>
- Taum, Yoseph Yapi. (2015). Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hasan, Bahrudin. (2019). Gender dan Ketidakadilan. *Jurnal Signal*, 7(1), 63-83.
- Tong, Rosmarie Putnam. (2015). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Edisi revisi). Aquarini & Kurniasih (Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Udasmoro, Wening. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme* (Edisi Digital). Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Umin, Kango. (2009) Bentuk-bentuk Kererasan yang Dialami Perempuan. *Jurnal Legalitas*, 2(1), 13-20. <https://doi.org/10.33756/jelta.v2i01.630>
- Utami, Retno Putri dkk. (2018). Hegemoni Patriarki Publik terhadap Tokoh Perempuan dalam novel *Hanauzumi* Karya Junichi Watanabe. *Internasional Language Education and Literatur* 4(1), 63-65. DOI: 10.24235/ileal.v4i1.2571
- Utaminingsih, Aliflulahtin. (2019). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: P-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 12 Nomor 3 Tahun 2022, pp 296-315

- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki* (Terjemahan Mustika Prasela). Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Muwazah Kajian Gender* 3(1), 357-363. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/6>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- You, Yanuaris. (2020). *Gender, Feminisme, dan Fungsionalisme Struktural: Model Laki-laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Perpustakaan Nasional RI: Nusamedia (Edisi pertama digital).